



Pengaruh Model PBL dan Berpikir Kritis Siswa dalam Pembelajaran Sejarah Kelas X di SMAN 6 Muaro Jambi

Tyas Arum Kasmoro Wulan¹

¹Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Feb3, 2020

Revised Feb28, 2020

Accepted Mar 15, 2020

Kata Kunci:

Berpikir Kritis
Sejarah
Pembelajaran

ABSTRAK

Tujuan penelitian: penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Muaro Jambi.

Metodologi: Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi eksperimental), peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel yang mempengaruhi jalannya penelitian. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sedangkan pada kelas control menggunakan model pembelajaran secara konvensional. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Muaro Jambi. Populasi target yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X, XI, dan XII. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS 1 untuk kelas eksperimen dan X IPS 2 untuk kelas kontrol. Pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis kurikulum 2013, mengamati hasil formatif, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis yaitu uji t-test separated varians dengan uji prasyarat yang harus terpenuhi berupa uji normalitas dan homogenitas.

Temuan utama: Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap berpikir kritis siswa kelas X SMA N 6 Muaro Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 64,53. Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 15,266$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,266 > 1,672$) berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh positif yang signifikan penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap berpikir kritis siswa kelas X IPS pada mata pelajaran sejarah di SMAN 6 Muaro Jambi

Keterbaruan/Keaslian penelitian: Memberikan pengetahuan mengenai proses pembelajaran, mengetahui berpikir kritis peserta didik pada pembelajaran Sejarah di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Muaro Jambi dengan model Problem based learning.

This is an open access article under the [CC BY-NC](#) license



Corresponding Author:

Tyas Arum Kasmoro Wulan

Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jambi, Jambi, Indonesia

Email: arumtyas@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hal yang penting bagi suatu bangsa karna tanpa pendidikan suatu bangsa tidak akan maju dan berkembang. Guna mewujudkan tujuan tersebut perlu dirancang sistem pendidikan yang baik dan bermutu. Apabila sistem pendidikan itu baik, bermutu dan berkualitas akan terbentuk bangsa yang

berperadababan tinggi. Sebaliknya jika sistem pendidikannya kurang baik, kurang bermutu dan berkualitas bangsa itu akan terbelakang. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Indonesia menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan Negara [1].

Pendidikan juga merupakan upaya yang sengaja untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik, untuk mewujudkan upaya itu proses belajar menjadi hal yang paling penting. Belajar juga merupakan proses mengasimilasikan dan menghubungkan pengalaman atau bahan yang di pelajari dengan pengertian yang sudah dipunyai seseorang sehingga pengertiannya di kembangkan[2]. Proses ini sangat membutuhkan lingkungan pendidikan yang mendukung peserta didik yang mengonstruksi, mengasimilasi, dan menghubungkan pengalaman. Kegiatan pembelajaran akan dapat berjalan secara lebih efektif bila dalam prakteknya melibatkan seluruh potensi (aspek) yang dimiliki oleh si pelajar. Aspek tersebut meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Idealnya, ketiga aspek ini dapat dikembangkan sekaligus pada setiap kegiatan pembelajaran termasuk dalam konteks pembelajaran di sekolah. Meski begitu, faktanya saat ini masih banyak siswa yang mengalami kesulitan belajar, dan apabila dikaji lebih jauh lagi sebenarnya banyak faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar mereka[3].

Dalam proses pembelajaran sejarah berpikir merupakan sesuatu yang harus dilakukan oleh peserta didik dalam menelaah setiap pelajaran yang diberikan. Setiap siswa juga memiliki daya pikir yang berbeda-beda ada yang daya pikirnya tinggi dan ada yang rendah, sesuai dengan kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Seperti yang diketahui bahwa dalam pembelajaran sejarah siswa dituntut untuk mampu berpikir secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dihadapi selama proses pembelajaran. Sesuai dengan yang dikemukakan oleh [4]berpikir kritis adalah sebuah proses sistematis yang memungkinkan siswa untuk merumuskan dan mengevaluasi keyakinan dan pendapat mereka sendiri. Berpikir kritis juga dapat dipahami sebagai kegiatan menganalisis ide atau gagasan yang lebih spesifik, mengidentifikasi, mengkaji, dan mengembangkannya kearah yang lebih kompleks[5]. Berpikir kritis sangat diperlukan agar peserta didik nantinya mampu menghadapi permasalahan di kehidupan dan menyelesaikannya secara bijak[6], [7]. Oleh karena itu, dalam pembelajaran peserta didik diharapkan dapat berpikir kritis untuk mengetahui permasalahan dalam pembelajaran sehingga mampu untuk menemukan solusi yang tepat untuk dilakukan.

Dari permasalahan di atas dibutuhkan pendidik yang kreatif dan inovatif yang mampu mengembangkan potensi dan kemampuan peserta didik. Karena pendidik lah yang nanti akan berhadapan langsung dan menangani peserta didik itu sendiri mau di bawa kemana peserta didik itu, semuanya tergantung pada pendidik yang mengajar. Dengan mengetahui adanya perbedaan individual dalam berpikir kritis, pendidik dapat memahami bahwa peserta didik yang hadir di kelas memiliki cara yang berbeda-beda dalam mendekati masalah atau menghadapi tugas-tugas yang diberikan.

Beberapa peserta didik mungkin membutuhkan bantuan pembelajaran untuk menentukan hal penting dan mengabaikan detail-detail yang tidak relevan. Hal ini bukan berarti mereka kurang cerdas, tetapi karna kemampuan kognitif dan berpikir kritisnya yang cenderung menerima pola sebagai keseluruhan dan menemui kesulitan untuk melakukan analisis. Dalam menghadapi situasi seperti itulah, pendidik dengan bekal pengetahuan tentang berpikir kritis peserta didik memberikan pelayanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu untuk meningkatkan berpikir kritis siswa perlu adanya model, metode atau strategi yang digunakan oleh pendidik. Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan berpikir kritis siswa adalah model Problem Based Learning[8]. Dimana dalam model pembelajaran ini peserta didik bisa meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah dalam pembelajaran[9].

Model Problem Based Learning dimana peserta didik didorong belajar aktif dan menekankan pada kemampuan berpikir. Dalam Model ini memfasilitasi peserta didik mengembangkan dialektika berpikir melalui induksi logika berpikir dari fakta ke konsep. Peserta didik diharapkan tidak hanya mampu mendeskripsikan secara factual apa yang dipelajari, namun peserta didik juga diharapkan mampu mendeskripsikan secara analitis dan konseptual. Model pembelajaran yang dipilih, diharapkan tidak hanya mengajak siswa menghafal materi–materi pelajaran yang diberikan, tetapi mampu mendorong dan mengkonstruksikan pengetahuan yang telah diperoleh kemudian menghubungkan pengetahuan tersebut dengan penerapannya dalam kehidupan siswa [10]

Terkait dengan hal itu maka dibutuhkan kreativitas pendidik dalam menerapkan Model, metode dan strategi yang bervariasi sehingga mampu menjadikan peserta didik lebih kritis, kreatif, dan inovatif dalam mengembangkan kemampuannya. Selain itu, pendidik juga harus mempunyai strategi dalam pembelajaran yang kreatif sehingga dalam pembelajaran peserta didik menjadi lebih semangat dan aktif. Sesuai dengan perumusan masalah penelitian yang di kemukakan, penelitian ini bertujuan “Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model Problem Based Learning terhadap berpikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Muaro Jambi”.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Eksperimen. Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian eksperimen adalah yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali[11]. mengungkapkan bahwa penelitian eksperimen digolongkan empat macam yaitu Pre-Experimental design, True Experimental design, factorial design, dan Quasi Experimental design. Penelitian ini menggunakan eksperimen semu (quasi eksperimental), peneliti tidak dapat mengontrol semua variabel yang mempengaruhi jalannya penelitian. Pada kelas eksperimen diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah sedangkan pada kelas control menggunakan model pembelajaran secara konvensional[12].

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Muaro Jambi. Populasi target yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas X, XI, dan XII. Menurut Sugiono (2017:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS 1 untuk kelas eksperimen dan X IPS 2 untuk kelas kontrol. Pengambilan sampel dalam penelitian ini teknik simple random sampling. Simple(sederhana) karena pengambilan sampel anggota populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi[11]. Berdasarkan banyaknya jumlah siswa kelas X di SMA N 6 Muaro Jambi sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu siswa kelas X IPS 1 kelas eksperimen dan X IPS 2 kelas kontrol. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan analisis kurikulum 2013, mengamati hasil formatif, observasi dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan uji hipotesis yaitu uji t-test separated varians dengan uji prasyarat yang harus terpenuhi berupa uji normalitas dan homogenitas[13].

Adapun prosedur penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu, sebagai berikut:

1. Tahap persiapan
 - a. Mengidentifikasi masalah
 - b. Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian
 - c. Melakukan observasi ke tempat penelitian
 - d. Melakukan perizinan tempat penelitian
 - e. Menentukan dan memilih sampel dari populasi yang ditentukan
 - f. Menyusun instrument penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Memberikan perlakuan melaksanakan pembelajaran sejarah untuk mengetahui bagaimana kemampuan kognitif siswa
 - b. Memberikan pre test dan post test
3. Tahap penyelesaian
 - a. Menganalisis data yang diperoleh
 - b. Mendeskripsikan hasil pengolahan data
 - c. Menyusun laporan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji normalitas yang digunakan yaitu uji liliefors, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Normalitas data berpikir kritis siswa kelas eksperimen dan kontrol

No	Kelas	L_{tabel}	L_0
1	Eksperimen	0,1617	0,111
2	Kontrol	0,1617	0,125

Dari tabel di atas bahwa untuk kelas eksperimen diperoleh $L_0 = 0,111$ dengan $n = 30$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dari daftar L untuk uji liliefors didapatkan $L_{tabel} = 0,886:\sqrt{30} = 0,1617$. Dengan demikian $L_0 < L_{tabel}$ ($0,111 < 0,1617$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas eksperimen berdistribusi normal. Sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh $L_0 = 0,125$ dengan $n = 30$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$, dari daftar L untuk uji liliefors didapatkan $L_{tabel} = 0,886:\sqrt{30} = 0,1617$. Dengan demikian $L_0 < L_{tabel}$ ($0,125 < 0,1617$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kelas kontrol berdistribusi normal. Uji homogenitas dan variansi dengan uji statistik F, dapat dilihat tabel di bawah ini:

Tabel 2. Homogenitas data kelas eksperimen dan kelas kontrol

No	F	Nilai
1	F_{hitung}	1,17
2	F_{tabel}	1,45

Berdasarkan tabel di atas bahwa dari perhitungan $F_{hitung} < F_{tabel}$ ($1,17 < 1,45$) maka dapat disimpulkan bahwa variansi kelas kelompok eksperimen dan kelas kelompok kontrol homogen.

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji t-test sampel separated varian. Hipotesis yang di uji dalam penelitian ini adalah: terdapat pengaruh dengan menggunakan model problem based learning terhadap berpikir kritis sejarah siswa kelas X IPS pada mata pelajaran sejarah di SMAN 6 Muaro Jambi. Hipotesis tersebut sebagai berikut:

H_a : Terdapat pengaruh model problem based learning terhadap berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Muaro Jambi.

H_0 : Tidak terdapat pengaruh model problem based learning terhadap berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Muaro Jambi.

Membandingkan selisih dari hasil skor berpikir kritis setelah dan sebelum perlakuan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagaimana berikut:

X_1 = rata-rata nilai post test kelas eksperimen = 64,53

X_2 = rata-rata nilai post test kelas kontrol = 52,80

S_1 = standar deviasi kelas eksperimen = 9,73

S_2 = standar deviasi kelas kontrol = 7,98

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n} + \frac{S_2^2}{n}}}$$

$$t = \frac{64,53 - 52,80}{\sqrt{\frac{9,73^2}{30} + \frac{7,98^2}{30}}}$$

$$t = \frac{11,73}{\sqrt{0,3243333333 + 0,266}}$$

$$t = \frac{11,73}{\sqrt{0,5903333333}}$$

$$t = \frac{11,73}{0,7683315256}$$

$$t = 15,266$$

Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 15,266$. Kriteria pengujiannya adalah dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$. Maka diketahui $dk = 30 + 30 - 2 = 58$ dapat dilihat pada tabel distribusi t $dk = 58$ dengan taraf signifikansi 0,05 adalah 1,672. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,266 > 1,672$) berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh positif yang signifikan penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap berpikir kritis siswa kelas X IPS pada mata pelajaran sejarah di SMAN 6 Muaro Jambi. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh positif yang signifikan penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap berpikir kritis siswa kelas X IPS pada mata pelajaran sejarah di SMAN 6 Muaro Jambi.

Setelah diketahui terdapat pengaruh secara signifikan perlu diperhatikan bahwa rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa kelompok perlakuan lebih tinggi daripada kemampuan berpikir kritis siswa kelompok kontrol. Hal ini mengandung makna bahwa penggunaan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Sejarah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan pembelajaran yang tidak menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning. Berdasarkan pengujian hipotesis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa H_a yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah kelas X IPS SMAN N 6 Muaro Jambi, ini membuktikan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak.

Pemikiran kritis sering mengasumsikan pada penalaran kehidupan sehari-hari untuk menerima pernyataan, hasil penelitian dan melaksanakan mekanisme pembelajaran. Indikator Berpikir kritis menurut Kowiyah [14] 1. Menginterpretasi yaitu, mengkategorikan dan mengklasifikasi, 2. Menganalisis yaitu, Menguji dan mengidentifikasi, 3. Mengevaluasi yaitu, Mempertimbangkan dan Menyimpulkan, 4. Menarik kesimpulan yaitu, Menyaksikan data dan Menjelaskan kesimpulan, 5. Penjelasan yaitu, Menuliskan hasil dan Menghadirkan argument, 6. Kemandirian yaitu, Melakukan koreksi dan Melakukan pengujian [14].

Hasil analisis data penelitian maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model Problem Based Learning terhadap kemampuan berpikir kritis siswa atau kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol. Hal ini sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan yaitu apakah terdapat pengaruh pengaruh model problem based learning terhadap berfikir kritis siswa dalam pembelajaran sejarah kelas X di Sekolah Menengah Atas Negeri 6 Muaro Jambi.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat di simpulkan bahwa model pembelajaran problem based learning lebih efektif dan berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa kelas X IPS pada mata pelajaran sejarah di SMAN 6

Muaro Jambi dari pada penggunaan metode pembelajaran ceramah. Siswa juga lebih memahami pelajaran dengan baik dan bisa berpikir kritis setiap proses pembelajaran.

Setelah dilakukan penelitian ini penulis menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap berpikir kritis siswa kelas X SMA N 6 Muaro Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 64,53, sedangkan kelas kontrol 52,80. Jadi dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini adanya pengaruh terhadap kelas yang diteliti.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model Problem Based Learning terhadap berpikir kritis siswa kelas X SMA N 6 Muaro Jambi. Hal ini ditunjukkan dengan hasil kemampuan berpikir kritis siswa kelas eksperimen mendapatkan nilai rata-rata 64,53. Berdasarkan perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 15,266$. Dengan demikian nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($15,266 > 1,672$) berarti H_0 diterima dan H_0 ditolak. Jadi kesimpulannya terdapat pengaruh positif yang signifikan penggunaan model pembelajaran problem based learning terhadap berpikir kritis siswa kelas X IPS pada mata pelajaran sejarah di SMAN 6 Muaro Jambi.

REFERENSI

- [1] N. Purwanto, *Pengantar pendidikan*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014.
- [2] R. Ahmadi, *Pengantar pendidikan asaa & filsafat pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Ar-Ruzz Media, 2014.
- [3] E. R. Dewi and A. A. Alam, "Transformation model for character education of students," *Cypriot J. Educ. Sci.*, vol. 15, no. 5, pp. 1228–1237, 2020, doi: 10.18844/CJES.V15I5.5155.
- [4] Fachrurazi, "Penerapan Pembelajaran Berbasis Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Dan Komunikasi Matematis Siswa Sekolah Dasar," *J. UPI Ed. Khusus*, vol. 1, no. 1, 2011.
- [5] W. S. Ginanjar, S. Utari, and Muslim, "Penerapan Model Argument-Driven Inquiry Dalam Pembelajaran Ipa Untuk Meningkatkan Kemampuan Argumentasi Ilmiah Siswa," *J. Pengajaran MIPA*, vol. 20, no. 1, pp. 1–6, 2015, doi: 32 DOI: <http://dx.doi.org/10.18269/jpmipa.v20i1.55>.
- [6] M. H. Ginanjar, "Urgensi Lingkungan Pendidikan Sebagai Mediasi Pembentukan Karakter Peserta Didik," *Edukasi Islam. J. Pendidik. Islam*, vol. 02, pp. 376–396, 2013, [Online]. Available: <https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/37>.
- [7] W. Widayat and N. Hindarto, "Pembentukan Keterampilan Berpikir Kritis dan Karakter Peduli Lingkungan Berbantuan Scaffolding," *J. Innov. Sci. Educ.*, vol. 6, no. 1, pp. 85–95, 2017, doi: 10.15294/jise.v6i1.17068.
- [8] J. Jailani, S. Sugiman, and E. Apino, "Implementing the Problem-Based Learning in Order to Improve the Students' HOTS and Characters," *J. Ris. Pendidik. Mat.*, vol. 4, no. 2, pp. 247–259, 2017.
- [9] E. Amalia, E. Surya, and E. Syahputra, "The Effectiveness Of Using Problem Based Learning (Pbl) In Mathematics Problem Solving Ability For Junior High School Students," *Ijariie*, vol. 3, no. 2, pp. 3402–3406, 2017, [Online]. Available: www.ijariie.com.
- [10] Sugiarti and S. Bija, "Pengaruh Model Pembelajaran Kontekstual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI IA SMA Negeri 3 Watansoppeng," *J. Chem.*, vol. 13, no. 1, 2012.
- [11] Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Penerbit Alfabeta. 2017.
- [12] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Cetakan ke-18. Bandung: CV Alfabeta, 2013.
- [13] A. Purwoto, *Panduan Laboratorium Statistik Inferensial*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2007.
- [14] Kowiyah, "Kemampuan Berpikir Kritis," *J. Pendidik. Dasar*, vol. 3, no. 5, 2012.